

SKRIPSI

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEBT TO ASSETS
RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP AUDIT
DELAY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BASIC
MATERIALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



TRIANDI MICHEL AMRIANSYAH

1910321031

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEBT TO ASSETS
RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP AUDIT
DELAY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BASIC
MATERIALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana pada Program Studi S1 Akuntansi

TRIANDI MICHEL AMRIANSYAH

1910321031

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEBT TO ASSETS RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BASIC MATERIALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:

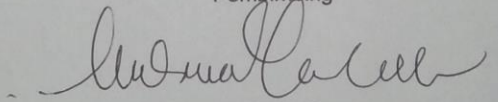
TRIANDI MICHEL AMRIANSYAH

1910321031

telah diperiksa dan telah diuji

Makassar, 25 Agustus 2023

Pembimbing



Muhammad Cahayadi, SE., M.Si, AAAIJ, QIP., CDVP
NIDN: 0911077502

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar



PRODI AKUNTANSI

Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN: 0925107801

SKRIPSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEBT TO ASSETS RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BASIC MATERIALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:

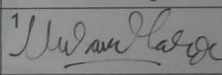
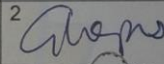
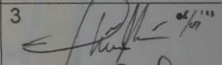
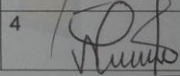
TRIANDI MICHEL AMRIANSYAH

1910321031

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 25 Agustus 2023, dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui.

Dewan Penguji

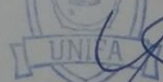
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Muhammad Cahyadi, SE., M.Si, AAAIJ, QIP., CDVP NIDN: 0911077502	Ketua	
2.	Siprianus Palete, S.E., M.Si., Ak., CA., CERA., CMA NIDN: 0922097303	Anggota	
3.	Andi Zulfakat Yudha, P.S, SE., M.Si., CRMO NIDN: 0907069103	Anggota	
4.	Nurbayani, S.E., M.Si., CTA., ACPA NIDN: 0926098702	Eksternal	

Dekan Fakultas Ekonomi
dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar



UNIVERSITAS FAJAR
DEKAN FAKULTAS
EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
Dr. Yusmatizar, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0925096902

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar



PRODI AKUNTANSI
Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN. 0925107801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Triandi Michel Amriansyah

NIM : 1910321031

Program Studi : S1 Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Assets Ratio, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sub Sektor Basic Materials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 25 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Triandi Michel Amriansyah

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyertai Peneliti dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Pengaruh ukuran perusahaan, DAR, dan DER terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *basic materials* di bursa efek indonesia**” ini dengan tepat waktu, sekaligus juga menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 Akuntansi dengan gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) di Universitas Fajar.

Selesainya Skripsi ini tidak terlepas dari beberapa pihak yang membantu dan memberikan semangat yang tiada hentinya. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Ibu Elvira Riani Kansil** selaku Orang Tua Peneliti dengan tiada lelah dan bosan memberikan semangat serta motivasi untuk membangkitkan semangat Peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada **Muhammad Cahyadi, SE, M.Si, AAIJ, QIP**. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, serta semangat dalam proses penyusunan Proposal Skripsi ini.

Dalam penyusunan Skripsi ini, Peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, Peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mulyadi Hamid, SE., M.Si. selaku Rektor Universitas Fajar.
2. Ibu Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.Ikom selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar.

3. Yasmi, SE., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA. Selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Fajar.
4. Ibu Dinar, SE., M.Si., CTA., ACPA. selaku Pembimbing Akademik Peneliti.
5. Segenap dosen dan staf Program Studi S1 Akuntansi Universitas Fajar.
6. Sobat Lambe: Hendy Bagenda, Muhammad Fachrul, Muhammad Harun Al Fiqih, Raxy Panaba, Nur Fajriani Mus, Nur Auni, Daanatul Aa'la El Hasim, Gladys Novitasari, Nurul Amalia Humaera Putri Z.
7. Diri sendiri yang berhasil bertahan sampai ke titik ini.

Skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna karena diselesaikan oleh manusia yang penuh dengan ketidaksempurnaan, karena itu sangat diharapkan agar pembaca memberikan kritik dan saran yang membangun guna menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

Makassar,

Peneliti

ABSTRAK

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEBT TO ASSETS RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BASIC MATERIALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

TRIANDI MICHEL AMRIANSYAH

MUHAMMAD CAHYADI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ukuran perusahaan, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *audit delay*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020 sampai 2021. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan metode *purposive sample* dimana dari 41 perusahaan terpilih 26 perusahaan yang sesuai kriteria. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang lebih besar biasanya membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan audit karena kompleksitas dan jumlah transaksi keuangan yang lebih banyak. Selain itu, *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* perusahaan tidak memiliki dampak signifikan terhadap *audit delay*.

Kata kunci: ukuran perusahaan, DAR, DER dan *Audit Delay*, perusahaan sub sektor *Basic Materials*, Bursa Efek Indonesia (BEI).

ABSTRAC

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEBT TO ASSETS RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BASIC MATERIALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

TRIANDI MICHEL AMRIANSYAH

MUHAMMAD CAHYADI

The purpose of this study was to examine company size, debt to assets ratio, and debt to equity ratio on audit delay. The population of this research is basic materials sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange for the period 2020 to 2021. This sampling technique uses the purposive sample method where out of 41 companies selected 26 companies that meet the criteria. The analysis technique used in this research is multiple linear analysis.

The results of this study indicate that company size has a significant effect on audit completion time. Larger companies usually require more time to complete an audit due to the complexity and greater number of financial transactions. In addition, the debt to assets ratio and debt to equity ratio of the company has not a significant influence on audit delay. Companies with lower solvency may face challenges to conduct audits quickly because they require deeper examination of more complex financial aspects.

Keyword: company size, DAR, DER, audit completion time, basic materials companies, Indonesia Stock Exchange (IDX).

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
ABSTRAK	iii
ABSTRAC	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Auditing	11
2.2 Opini Audit	15
2.3 <i>Audit Delay</i>	16
2.4 Ukuran Perusahaan	19
2.5 Solvabilitas.....	21
2.5.2 <i>Debt To Assets Ratio</i>	22
2.5.1 <i>Debt To Equity Ratio</i>	23
2.5 Tinjauan Empiris	24
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
3.3 Populasi dan Sampel.....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	33
3.6 Uji Asumsi Klasik	35
3.7 Metode Analisis Data	37
3.8 Uji Hipotesis	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41

4.1 Hasil penelitian.....	41
4.1.1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia.....	41
4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	45
4.1.3 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	46
4.1.4 Deskripsi Data Atas Variabel Penelitian.....	47
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	48
4.2.1 Uji Normalitas.....	48
4.2.2 Uji Multikolonieritas	49
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	51
4.2.4 Uji Autokorelasi	52
4.3 Pembahasan.....	52
4.3.1 Analisis Data Penelitian	53
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis	57
BAB V PENUTUP.....	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1 Karakteristik Sampel.....	32
Tabel 3.2 Variabel Operasional dan Pengukuran.....	35
Tabel 4.1 Penarikan Sampel.....	46
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	49
Tabel 4.3 Uji Multikolonieritas.....	50
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas.....	51
Tabel 4.5 Uji Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4.6 Analisis Koefisien Regresi dan Persamaan Regresi.....	55
Tabel 4.7 Uji Adjusted R Squared (R^2).....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Kerangka Konseptual.....	27
Gambar 4.1 Struktur Oraganisasi Bursa Efek Indonesia.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegunaan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan memiliki nilai yang berarti jika dilaporkan secara akurat dan tepat waktu, yaitu untuk penerima laporan keuangan ketika mereka butuhkan. Keberhasilan waktu dalam penyusunan laporan keuangan memiliki peranan penting dalam menentukan efektivitas laporan keuangan. Ini mencakup waktu pengungkapan laporan keuangan dan durasi audit yang diperlukan untuk diselesaikan (*audit delay*) sebagai ukuran keberhasilan Informasi tentang performa perusahaan memiliki nilai penting bagi para stakeholder seperti investor dan pihak lain yang memanfaatkan laporan keuangan untuk proses pengambilan keputusan. (Subagja, 2022)

Laporan keuangan memiliki peran krusial untuk pengambilan keputusan dan berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi dan ukuran keuangan yang berkaitan dengan laporan kinerja keuangan perusahaan, transformasi dalam situasi finansial, aliran kas, dan aset perusahaan untuk beragam pihak yang memiliki minat terhadap informasi perusahaan tersebut.

Ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan adalah bagian yang paling penting dari laporan keuangan. Ketepatan waktu (*timeliness*) adalah salah satu kriteria kelayakan pendukung standarisasi informasi keuangan. Kantor Akuntan Publik dan SEC (*Securities and Exchange Commission*) menyadari perlunya pelaporan keuangan yang tepat waktu. Manfaat dari

suatu laporan keuangan dapat tereduksi apabila laporan tersebut tidak dapat diakses secara tepat waktu. Perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangannya dalam jangka waktu tidak melebihi tiga bulan setelah tanggal neraca.

Audit delay mengacu pada fenomena durasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan proses audit dalam konteks studi mengenai pengauditan. Sebenarnya, audit delay mencakup interval antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal penyelesaian laporan audit. Jika audit delay melampaui tenggat waktu yang telah ditetapkan, dampaknya akan berupa keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan. Keterlambatan dalam pengungkapan laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah di dalamnya, yang mengakibatkan kebutuhan akan waktu lebih banyak dalam menyelesaikan proses audit. Lama proses audit yang dikerjakan oleh auditor bisa tercermin dari perbedaan antara tanggal laporan keuangan dan tanggal pendapat audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini umumnya disebut sebagai audit delay.

Oleh karena itu, regulasi pasar modal BAPEPAM-LK serta Bursa Efek Indonesia (BEI) mengimplementasikan pedoman yang sangat ketat mengenai mutu, jumlah, dan keteraturan dalam pengungkapan laporan keuangan. Hal ini tercermin dalam peraturan BAPEPAM-LK dengan nomor Kep-36/Kep/PM/2003 dan peraturan BEI Kep-307/BEJ/07-2004 yang memberikan pengaturan tegas mengenai penyajian laporan keuangan di pasar modal. Pelaporan keuangan tahunan diwajibkan disampaikan paling lambat pada akhir bulan ketiga dalam tahun berjalan. Sementara itu,

laporan keuangan semesteran harus disampaikan paling lambat pada akhir bulan kedua setelah tanggal neraca semesteran.

Surat keputusan direktur nomor Kep-346/BL/2011 yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK berfokus pada mengatasi isu keterlambatan audit terkait dengan penyampaian laporan keuangan berkala oleh emiten atau perusahaan publik. Tidak hanya itu, BEI juga berada di bawah yurisdiksi Peraturan Bursa Efek Jakarta No. Kep-306/BEJ/07-2004, yaitu Peraturan I-E yang menetapkan persyaratan pengungkapan informasi. Kedua peraturan ini mengharuskan perusahaan untuk mengirimkan laporan tahunannya kepada BAPEPAM-LK dan BEI paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan. Meskipun demikian, masih banyak perusahaan yang tidak mematuhi tenggat waktu ini, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penyebaran laporan keuangan kepada pihak yang menggunakannya. Pada tahun 2012, tercatat ada 52 emiten yang melewati batas waktu dalam penyampaian laporan tahunan. Sementara pada tahun 2013, jumlah emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan mencapai 49 perusahaan (www.idx.co.id 2019).

Pengguna informasi harus dapat menggunakan laporan keuangan untuk memahami kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan. Lang dan Lundholm (1993) membagi karakteristik entitas dalam konteks pelaporan keuangan menjadi tiga bagian, yaitu: Karakteristik struktural adalah ukuran perusahaan dan solvabilitas, kategori kedua ialah karakteristik yang berhubungan dengan kinerja perusahaan seperti likuiditas dan pendapatan perusahaan, dan kategori terakhir adalah

karakteristik perusahaan yang berhubungan dengan pasar berdasarkan umur dan posisi perusahaan. (Gunawan & Harjanto, 2020)

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit, termasuk ukuran dan solvabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai parameter yang diukur dengan mengategorikan besaran perusahaan melalui berbagai pendekatan, termasuk total aset, kapitalisasi pasar saham, serta istilah-istilah sejenisnya. (BAPEPAM No.IX.C.7). Ketersediaan dana dari pasar modal dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Umumnya perusahaan dengan skal kecil mengalami tantangan dalam mencapai akses ke pasar modal terstruktur, baik dalam bentuk obligasi maupun saham. Saat mengaudit perusahaan besar, auditor biasanya membutuhkan lebih banyak waktu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Modugu (2012) yang telah meneliti sebuah perusahaan di Nigeria. (Puri Rahayu, 2017). Oleh karena itu, ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap keterlambatan proses audit. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian Novelia dan Dicky Arisudhana (2019) Jelas bahwa hasil dari ukuran perusahaan, diperkirakan berdasarkan nilai aset perusahaan, tidak berpengaruh pada durasi lamanya audit.

Kemampuan entitas bisnis dalam melunasi kewajiban finansial yang harus diselesaikan tercermin dalam tingkat solvabilitasnya. Penilaian terhadap solvabilitas melibatkan analisis terhadap struktur keuangan perusahaan yang tercatat dalam neraca yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Catatan Supranoto (1990). Penelitian

yang dilaksanakan oleh Carlaw dan Kaplan (1991), sebagaimana yang dirujuk oleh Edyana Halim (2022), mengindikasikan adanya pengaruh yang penting antara solvabilitas yang dihitung dengan rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio/DAR*) dan kelambatan dalam pelaksanaan proses audit (*audit delay*). Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Edayna Halim (2022) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara solivabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap tingkat keterlambatan audit (*audit delay*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020), ditemukan bahwa skor solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterlambatan audit (*audit delay*). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sistya Rachmawati (2018) menunjukkan sebuah variabel solvabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Temuan ini menunjukkan bahwa baik perusahaan dengan tingkat hutang tinggi maupun perusahaan dengan tingkat hutang rendah tidak memiliki pengaruh terhadap durasi keterlambatan audit.

Penelitian ini menggunakan objek Industri manufaktur karena memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Nasional dimana sektor korporasi ini diawasi secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah, akan tetapi dalam sektor ini Audit delay juga kerap ditemukan pada setiap periode tahun. Berdasarkan data BEI di tahun 2020 terdapat 755 perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana 659 perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode 2019, namun masih terdapat beberapa

perusahaan yang mangkir dari kewajiban menyampaikan dan mempublikasikan laporan keuangannya, yaitu sebanyak 96 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan audit untuk periode tahun buku yang berakhir 31 Desember 2019 (CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/>). Hal ini berdampak negatif bagi perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam pengumpulan laporan keuangan tersebut. Dalam perkembangannya perusahaan - perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal mengalami kemajuan yang sangat pesat termasuk perusahaan - perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur karena sektor ini merupakan populasi terbesar di industry non-keuangan, dimana sektor manufaktur menjadi benchmark bagi beberapa investor di pasar modal. Dilihat dari data 5 tahun terakhir pada 2016 tercatat sebanyak 19% perusahaan manufaktur sub sektor basic materials yang lambat memberikan laporan keuangannya, pada 2017 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 18%, di tahun 2018 terjadi penurunan yang drastis menjadi 11%, terjadi peningkatan di tahun 2019 menjadi 12%, dan ditahun 2020 terjadi peningkatan yang signifikan yakni tercatat sebanyak 15% perusahaan manufaktur pada sub sektor basic materials yang lambat dalam memberikan laporan keuangannya (<https://www.idx.co.id/>).

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada lima jurnal yang relevan. Salah satunya adalah jurnal yang ditulis oleh Edayna (2022) dengan judul "Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, dan Debt to Equity Terhadap Audit Delay ". Selain itu, juga terdapat jurnal yang ditulis oleh Susilawati (2020) dalam judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit*

Margin dan Debt to Equity Ratio Terhadap Audit Delay", Saputra, Ginting dan Irawan (2020) dalam jurnal berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*", Gozali dan Harjanto (2020) dalam jurnal berjudul "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*", dan Syifa dan Kunarto (2020) dalam jurnal berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay*", semua artikel tersebut menginvestigasi faktor – faktor yang berdampak pada durasi penyelesaian audit (*audit delay*). Dalam semua dari lima artikel ilmiah tersebut, terdapat variabel yang identik, yakni ukuran perusahaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya dalam hal objek sampel yang dipakai. Penelitian ini menyeleksi perusahaan-perusahaan yang berkecimpung di sub sektor bahan baku dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2020 sampai 2021.

Penulis percaya bahwa penelitian mengenai *audit delay* di Indonesia tetap menjadi subjek penelitian yang penting dan menarik untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan fakta bahwa tingkat keterlambatan audit akan kehadiran perusahaan menjadi elemen krusial dalam proses pengambilan keputusan investasi oleh para investor, serta menjadi pertimbangan bagi para kreditor dalam memberikan pinjaman mereka dengan tujuan memperoleh keuntungan dari aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti termotivasi dalam melakukan penelitian ini karena penting untuk

memahami pengaruh karakteristik perusahaan terhadap durasi penyelesaian audit di suatu perusahaan. Peneliti juga ingin melihat sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "**Pengaruh Ukuran Perusahaan, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sub Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**"

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada pemaparan awal yang telah dijelaskan, maka dapat diformulasikan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah dampak dari ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah dampak dari DAR terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah dampak dari DER terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah dampak ukuran perusahaan DAR, dan DER secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui dampak DAR terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui dampak DER terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui dampak secara simultan ukuran perusahaan, DAR, dan DER terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang akuntansi khususnya dalam konteks audit dan akuntansi dengan fokus khusus pada *audit delay*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti

Studi ini memiliki potensi untuk meningkatkan dan pengetahuan penelitian, terutama mengenai fakto–faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi investor yang ingin melakukan investasi, ini membuat mereka mampu membuat pertimbangan yang lebih informasional dalam proses pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi yang berguna bagi auditor dalam perencanaan audit yang lebih efisien dan efektif. Dengan memahami elemen – elemen yang mempengaruhi *audit delay*, para auditor dapat meningkatkan efisiensi kerja mereka dalam proses audit.

4. Bagi Universitas Fajar

Penelitian ini akan menjadi tambahan literatur yang penting dan berguna, terutama bagi peneliti yang tertarik untuk mengeksplor lebih jauh tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Auditing

Audit adalah suatu rangkaian prosedur terstruktur yang dirancang untuk mengumpulkan dan menilai bukti-bukti yang mendukung pernyataan mengenai aktivitas dan kejadian finansial dengan cara yang objektif. Sasaran dari langkah ini adalah untuk menilai keselarasan antara pernyataan tersebut dengan standar yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Merujuk kepada definisi di atas, terdapat lima unsur utama dalam tahap pengauditan, yakni:

1) Proses yang sistematis.

Perencanaan audit dan formulasi strategi audit memegang peran yang signifikan dalam pelaksanaan audit. Dalam format yang terorganisir, pemilihan dan penilaian bahan audit harus memiliki struktur dan hubungan langsung dengan rencana, strategi, serta sasaran audit. Keterkaitan antara bukti audit dan tujuan audit mendorong auditor untuk melakukan berbagai keputusan dalam rangka merencanakan dan menjalankan proses audit.

2) Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif.

Proses memperoleh dan menilai bukti merupakan inti dari kegiatan pengauditan. Dalam konteks ini, seluruh proses audit akan difokuskan pada upaya memperoleh dan mengevaluasi bukti yang relevan. Perlu dilakukan penilaian hati-hati terhadap bukti

yang diperoleh guna menentukan apakah asersi yang diajukan oleh pimpinan klien telah memenuhi kriteria atau norma yang berlaku.

Definisi pengauditan yang telah disebutkan sebelumnya juga menekankan pentingnya melaksanakan proses mendapatkan dan menilai bukti secara objektif. Ini menunjukkan bahwa dalam memutuskan dan menilai bukti, auditor harus menjaga sikap independen tanpa memihak.

3) Asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi.

Ketika auditor melakukan audit terhadap laporan keuangan historis suatu klien, auditor perlu memahami asersi-aspersi yang terkait dengan setiap item atau pos yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut. Pernyataan-pernyataan tersebut dihasilkan oleh manajemen klien sebagai penyusun laporan keuangan dan bukan merupakan pernyataan yang berasal dari auditor. Setelah menyelesaikan tahap audit, auditor akan memberikan pendapat atau opini mengenai kecukupan dari laporan keuangan yang telah dipersiapkan oleh manajemen perusahaan klien.

4) Tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Maksud utama auditor dalam menjalankan audit adalah untuk menilai sejauh mana pernyataan yang diajukan oleh manajemen sesuai dengan norma atau standar yang telah ditentukan. Auditor akan menggunakan hasil penilaian ini sebagai dasar untuk

membentuk pendapat atau opini. Saat melakukan audit terhadap laporan keuangan klien, auditor akan mengacu pada kerangka laporan keuangan (standar akuntansi) yang berlaku sebagai kriteria untuk mengukur tingkat kepatuhan.

- 5) Berbicara tentang hasil kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Hasil akhir dari rangkaian aktivitas audit adalah sebuah dokumen yang memberikan data kepada pengguna mengenai sejauh mana keselarasan antara pernyataan yang diajukan oleh manajemen klien dengan norma yang dijadikan sebagai landasan penilaian. Melalui dokumen ini, auditor menyampaikan pendapat atau hasil evaluasinya kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Proses audit terkait erat dengan keterlibatan auditor. Seorang akuntan publik adalah orang yang independen dan berkualitas yang melakukan audit. Auditor memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan manajemen dalam mengelola ekonomi perusahaan. Tugas auditor adalah memberikan penilaian mengenai kebenaran laporan keuangan tahunan. Disamping itu, auditor saat ini juga harus memperhatikan kelangsungan keberadaan perusahaan. Terdapat empat jenis auditor yang dapat dibedakan, yaitu :

- 1) Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah individu yang bertanggung jawab untuk melakukan audit terhadap keuangan negara di lembaga-lembaga pemerintahan. Di Indonesia, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

memiliki peran dalam melaksanakan audit tersebut. Hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK akan diumumkan kepada anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). sebagai mekanisme pengawasan terhadap pelaksanaan keuangan negara. Selain BPK, terdapat juga Badan Pengawas dan Pembangunan (BPKP) yang bertugas sebagai auditor internal atau unit pengawas internal pada Perusahaan yang dimiliki oleh negara (BUMN) dan perusahaan yang dimiliki oleh daerah (BUMD).

2) Auditor Forensik

Auditor forensik adalah seorang auditor yang memiliki keahlian khusus dalam melakukan audit investigasi untuk mengidentifikasi, menyelidiki, dan mencegah perbuatan yang curang dan kejahatan dalam bidang ekonomi. Mereka telah dilatih secara khusus dalam mengungkap kegiatan ilegal dan melakukan analisis forensik terhadap bukti-bukti yang relevan.

3) Auditor Internal

Auditor internal adalah seorang auditor yang bekerja di bawah manajemen perusahaan dan memiliki status sebagai karyawan perusahaan tersebut. Mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan audit internal guna memastikan kepatuhan terhadap kebijakan, prosedur, dan regulasi internal perusahaan serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan efisiensi dan efektivitas operasional.

4) Auditor Eksternal

Auditor eksternal juga dikenal sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (Certified Public Accountant) adalah seorang profesional yang bekerja di luar perusahaan dan memiliki kemandirian dalam melakukan pemeriksaan. Tugas mereka adalah untuk melakukan penilaian terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan klien dan memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan tersebut.

2.2 Opini Audit

Laporan auditor independen berisi hasil dari pemeriksaan laporan keuangan dan berisikan pendapat audit, yang nantinya akan diberitahukan kepada individu atau kelompok yang mempunyai kepentingan. Pernyataan pendapat audit harus berasal dari penyelidikan yang dijalankan sesuai standar audit dan hasil penemuan yang ditemukan. (Susilawati & Safary, 2020) Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), auditor memiliki menyampaikan opini dalam laporan auditor seperti yang tertera berikut ini:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraph Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

2.3 Audit Delay

Tiap entitas bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai kewajiban untuk mengirimkan laporan tahunan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut ketentuan yang dinyatakan dalam Surat Keputusan Kepala Inspektorat Pasar Modal Nomor Kep-36.PM/2003 Pasal X.K.2, dijelaskan bahwa perusahaan harus mengajukan laporan keuangan tahunan sebelum akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan. Pelanggaran terhadap ketentuan ini akan berakibat pada tindakan sanksi yang diterapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal - Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Jenis sanksi tersebut bervariasi tergantung pada tingkat pelanggaran dan termasuk teguran tertulis atau bahkan, pada tahap yang lebih parah, sanksi berupa denda sebesar Rp.10.000.000. Jika perusahaan tidak memperbaiki pelanggarannya dalam waktu 30 hari setelah menerima teguran tertulis kedua, perdagangan saham perseroan tersebut dapat dihentikan sementara di Bursa Efek Indonesia.

Dalam studi ini, istilah "*audit delay*" merujuk pada periode waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit terkait kinerja keuangan perusahaan. Durasi *audit delay* dihitung berdasarkan selisih antara tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan dan tanggal laporan audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Selain itu, dalam kerangka konseptual yang dibuat oleh Standar Akuntansi Keuangan, disebutkan bahwa jika pelaporan tidak dilakukan secara tepat waktu,

informasi yang dihasilkan menjadi tidak relevan atau kehilangan makna. (Saputra et al., 2020)

Peraturan Nomor Kep-36/Kep/PM/2003 dari BAPEPAM-LK serta Peraturan Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 dari BEI menetapkan bahwa auditor memiliki batas waktu maksimal selama 90 hari setelah tahun buku perusahaan untuk menyelesaikan audit (*audit delay*). Peningkatan durasi *audit delay* dapat memiliki konsekuensi terhadap keterlambatan dan relevansi informasi yang dipublikasikan, ini dapat berdampak pada tingkat ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan data tersebut. Kelebihan waktu dalam penyediaan informasi yang dibutuhkan bisa menghasilkan informasi yang kurang relevan bagi investor.

1) Definisi *Audit Delay*

Black and Eldredge (2018) memberikan pengertian bahwa "Auditing delay is the time interval between a company's fiscal year - end and the issuance of the auditors report." Dalam kata lain, *audit delay* merupakan jangka waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dan saat laporan auditor dikeluarkan.

Audit delay adalah periode waktu yang melintang antara tahun fiskal perusahaan dan saat laporan auditor diumumkan Syifa dan Kunarto (2020). *Audit delay* memiliki potensi untuk mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian informasi akuntansi serta tanggapan pasar terhadap informasi tersebut. Ketika durasi audit semakin lama, kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan akan meningkat.

Berdasarkan Dyer dan McHugh (1975) yang dikutip dari penelitian ilmiahnya (2018), ada tiga variasi keterlambatan dalam menyajikan laporan keuangan, yakni:

1. *Preliminary lag* merujuk pada jangka waktu dalam hari antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan keuangan pendahuluan diterima oleh bursa.
2. *Auditor's signature lag* mengacu pada interval waktu dalam hari antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal dimana auditor menandatangani laporan tersebut.
3. *Total lag* adalah jangka waktu dalam bentuk hari antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal di mana laporan keuangan tahunan dipublikasikan di bursa.

Menurut Knechel & Payne (2001) yang dikutip oleh Saputra (2020), terdapat tiga jenis keterlambatan dalam laporan audit, yakni:

1. *Scheduling lag* menggambarkan selisih waktu antara penutupan tahun buku perusahaan dan awal pelaksanaan pemeriksaan lapangan oleh auditor.
2. *Fieldwork lag*, merupakan jangka waktu yang dibutuhkan dari awal hingga selesainya pelaksanaan audit lapangan oleh auditor.
3. *Reporting lag*, mencakup waktu yang diperlukan setelah selesainya audit lapangan hingga tanggal penyelesaian laporan oleh auditor.

Dalam penelitian ini, *Audit Delay* dihitung sebagai jangka waktu dari tanggal neraca perusahaan hingga tanggal rilis laporan audit.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada nilai rata-rata dari total penjualan bersih dalam satu tahun tertentu hingga beberapa tahun ke depan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Brigham dan Houston (2017). Ukuran perusahaan juga dapat diinterpretasikan sebagai pengukuran yang mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan skala, menggunakan berbagai metode seperti total aktiva, nilai pasar saham, dan lain sebagainya, sesuai dengan (BAPEPAM No. IX.C.7).

Dalam prinsipnya, ukuran perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Klasifikasi ukuran perusahaan ini dapat ditentukan dengan berbagai cara, contohnya menggunakan ukuran angka absolut seperti total aset, kapitalisasi pasar saham, total pendapatan penjualan, jumlah karyawan, dan lain sebagainya. Semakin besar nilai dari elemen-elemen tersebut, semakin besar juga ukuran perusahaan akan menjadi.

Keinginan stakeholder akan laporan keuangan yang transparan dan tepat waktu cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Edyana (2022) menunjukkan adanya korelasi antara dimensi perusahaan dan keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan. Selain itu, Susilawati (2020) menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya mempunyai sistem pengendalian internal yang kuat, sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih singkat untuk melakukan pengujian kepatuhan dan tinjauan substantif.

Temuan lainnya dari Saputra (2020) menunjukkan bahwa manajemen di perusahaan besar memiliki motivasi untuk menekan audit delay dan penundaan publikasi laporan keuangan, karena mereka senantiasa mendapat sorotan dari investor, kelompok industri, dan pihak regulator.

Gozali dan Harjanto (2020) melalui penelitiannya, berhasil menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara ukuran perusahaan. (dinyatakan dalam logaritma dari total aset) dengan resiko. Dan juga mengemukakan hipotesis tentang perusahaan besar yang cenderung melakukan investasi dalam proyek dengan varian-varian yang rendah untuk menghindari dan meminimalkan laba ditahan. Kecepatan pelaporan keuangan juga dapat menjadi indikator dalam menentukan ukuran perusahaan, karena dimana perusahaan yang lebih besar cenderung mempublikasikan hasil laporan keuangan yang sudah diaudit lebih dini. Ini bisa berakar pada ketersediaan sumber informasi yang lebih luas dan efisiensi dari sistem pengendalian internal perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi kesalahan dalam kompilasi laporan keuangan serta memudahkan tugas auditor dalam pemeriksaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan pada kemungkinan untuk mempengaruhi durasi penyelesaian audit. Dengan menggunakan penjelasan di atas, parameter yang diterapkan dalam mengukur dimensi perusahaan ialah sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = Total Aset

2.5 Solvabilitas

Menurut Syifa dan Kunarto (2020), rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah rasio yang dipakai untuk mengevaluasi proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Rasio ini mengevaluasi seberapa besar proporsi total aset perusahaan yang didanai melalui kewajiban (utang). Cara untuk menghitung tingkat kemampuan membayar utang ini dilakukan dengan membandingkan jumlah total utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki.

Solvabilitas merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya pada saat jatuh tempo. Analisis solvabilitas berfokus pada bagaimana neraca perusahaan merespons dalam hal kemampuannya untuk memenuhi utang jangka pendek dan jangka panjang. (Perusahaan et al., 2020)

Solvabilitas yang tinggi mengindikasikan adanya risiko keuangan yang tinggi bagi perusahaan. Risiko tersebut mencakup kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran utang pokok dan bunga. Tingkat risiko bisnis yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami tantangan keuangan yang signifikan. Hal ini merupakan berita yang tidak menguntungkan dan dapat berdampak negatif terhadap persepsi pemangku kepentingan terhadap situasi perusahaan. Dalam situasi di mana rasio solvabilitas tinggi ditemukan, perusahaan cenderung menunda pengungkapan informasi kepada pemangku kepentingan yang pada gilirannya menyebabkan penundaan dalam publikasi laporan keuangan. Tercatat bahwa auditor sangat berhati-hati ketika mengaudit sebuah

laporan keuangan perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi karena solvabilitas yang tinggi memiliki peningkatan risiko perusahaan mengalami kerugian.

2.5.2 Debt To Assets Ratio

Dalam penelitian ini, terdapat pengamatan tentang adanya korelasi yang penting antara tingkat solvabilitas, yang diukur dengan menggunakan rasio utang terhadap aset (*Debt to Assets Ratio*, DAR). dan keterlambatan dalam proses audit pada sampel perusahaan. Peningkatan hutang perusahaan mendorong perusahaan untuk melaporkan laporan keuangannya yang telah diaudit dengan lebih cepat. Ada beberapa faktor mengapa rasio hutang terhadap aset memiliki peran penting. Pertama – tama, rasio hutang terhadap aset memberikan gambaran tentang keadaan kesehatan perusahaan. Proporsi rasio hutang terhadap aset memiliki tingkat resiko kegagalan bisnis yang tinggi, sehingga auditor lebih memperhatikan bahwa laporan keuangan mungkin tidak dapat diandalkan. Kedua, mengaudit hutang membutuhkan waktu yang lama daripada mengaudit ekuitas. Secara umum, proses pengauditan hutang melibatkan lebih banyak sumber daya dan lebih kompleks dibandingkan dengan pengauditan ekuitas. Oleh karena itu, debt to assets ratio yang mengukur kemampuan solvabilitas dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Dalam buku "Analisis Kinerja Keuangan" karya Irham Fahmi dan buku "Analisis Laporan Keuangan" karya Kasmir, terdapat penggunaan indikator perhitungan Debt to Assets Ratio (DAR). Debt to Assets Ratio

mengacu pada perbandingan antara Total Utang dan Total Aset perusahaan.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.5.1 Debt To Equity Ratio

Rasio Hutang Terhadap Ekuitas mencerminkan perbandingan antara jumlah kewajiban yang dimiliki dan total aset perusahaan. Ukuran ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar kemungkinan risiko finansial bagi para kreditur dan pemegang saham. Ketika jumlah utang jangka panjang dalam perusahaan semakin besar, tekanan akan meningkat untuk segera menyajikan laporan keuangan yang diaudit kepada pihak kreditur. Ini bertujuan untuk membuktikan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas menggambarkan sejauh mana modal pemilik mampu menutupi kewajiban kepada pihak luar. Dalam rasio ini, semakin rendah nilai rasio, semakin positif artinya. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi sebagai indikator untuk menilai berapa persen modal sendiri yang dapat dijadikan jaminan untuk kewajiban. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

2.5 Tinjauan Empiris

Pengamatan empiris merupakan kompilasi dari studi sebelumnya yang relevan dengan judul dan teori yang akan diadopsi dalam penelitian ini. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil penelitian sebelumnya yang telah menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan audit pada perusahaan, seperti berikut ini:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
Edyana	Analisa Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, dan Debt to Equity Terhadap Audit Delay	2022	Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit melibatkan variabel-variabel seperti kinerja finansial serta skala Kantor Akuntan Publik (KAP). Meskipun demikian, ukuran perusahaan, opini auditor, dan rasio utang tidak memiliki pengaruh terhadap kelambatan dalam rangkaian audit.

Susilawati dan Safary	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Audit Delay	2020	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi audit delay meliputi multinasionalitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan <i>net profit margin</i> . Namun, <i>debt to equity ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Saputra, Ginting dan Irawan	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay	2020	Semua variabel independen, seperti ukuran perusahaan, kesehatan keuangan, opini auditor, usia perusahaan, dan profitabilitas, menunjukkan dampak yang signifikan terhadap keterlambatan dalam proses audit.
Gozali dan harjanto	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit,	2020	Semua faktor independen, yang

	Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay		meliputi ukuran perusahaan, solvabilitas, opini audit, umur perusahaan dan Profitabilitas, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Namun Solvabilitas menunjukkan pengaruh positif terhadap audit delay.
Syifa dan Kunarto	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay	2020	Ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, Solvabilitas, dan umur perusahaan memiliki dampak yang penting terhadap <i>audit delay</i> .

2.6 Kerangka Konseptual

Dengan mempertimbangkan penjelasan sebelumnya dan tinjauan literatur terhadap teori-teori yang telah disajikan sebelumnya, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dirangkai sebagai berikut :

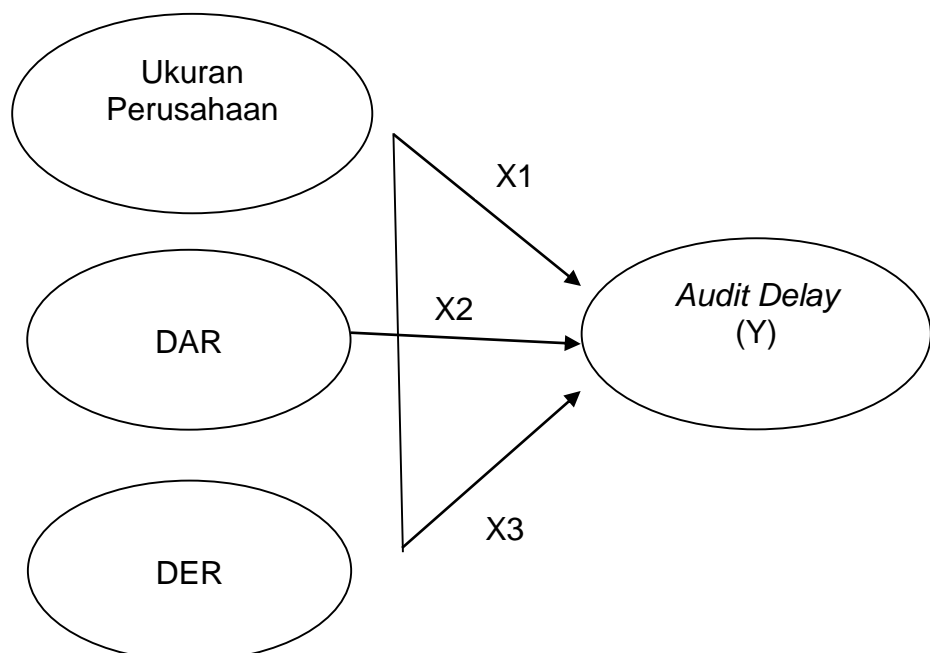
Pemeriksaan dilibatkan dalam langkah pengumpulan dan evaluasi bukti-bukti terkait data, dengan maksud untuk menetapkan apakah data tersebut diungkapkan dengan akurat, sesuai dengan batas yang telah

ditetapkan, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena audit adalah suatu proses, terdapat beberapa tahapan yang meliputi perencanaan hingga penyelesaian dalam pelaporan. (Susilawati & Safary, 2020)

Merujuk pada kerangka prinsip-prinsip untuk menyusun dan menghadirkan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan, salah satu hambatan yang perlu diperhatikan terkait dengan relevansi dan kegunaan laporan keuangan adalah keakuratan waktu penyediaan informasi tersebut. Dalam PSAK Nomor 1 (2007), Ditegaskan bahwa kegunaan suatu laporan keuangan akan dipengaruhi apabila laporan tersebut tidak dapat diakses dengan tepat waktu.

Berdasarkan paparan sebelumnya dan penjelasan mengenai latar belakang serta tinjauan pustaka dengan teori-teori berkaitan dengan penelitian ini, untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, dapat diilustrasikan dalam sebuah diagram sebagai berikut:

Gambar 1.1. Kerangka Konseptual



2.6 Hipotesis

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, hipotesis dalam studi ini dapat diartikan sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan *audit delay*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H₂: Terdapat pengaruh signifikan antara DAR dan *audit delay*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *audit delay*, yang menyatakan bahwa kegiatan auditing yang dilakukan oleh auditor yang menguji saldo akun hutang dan saldo aset yang tertera di laporan keuangan.

H₃: Terdapat pengaruh signifikan antara DER dan *audit delay*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *audit delay*, yang menyatakan bahwa kegiatan auditing yang dilakukan oleh auditor yang menguji saldo akun hutang dan saldo modal yang tertera di laporan keuangan.

H₄: Terdapat pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, DAR, dan DER terhadap *audit delay*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seluruh variabel yaitu ukuran perusahaan, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* yang secara simultan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *audit delay*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kasual yang memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel atau pengaruh sebuah variabel terhadap variabel lainnya. Dalam riset ini, akan menggunakan tiga faktor independen yang meliputi ukuran perusahaan, Debt to Assets Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER) sedangkan *audit delay* akan menjadi variabel dependen.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Sementara lokasi dan periode pelaksanaan penelitian tersebut adalah:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2 periode mulai tahun 2020 sampai 2021. Dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian dikarenakan BEI merupakan bursa pertama di Indonesia dan dianggap memiliki data yang lengkap dan terorganisir dengan baik.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini memakan waktu kurang lebih selama 2 bulan yang terhitung dari bulan juni 2023 sampai dengan juli 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi perusahaan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini mencakup semua entitas bisnis di sub sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020 hingga 2021. Dalam penelitian ini, populasi dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur dengan tujuan menghindari masalah efek industri yang mungkin terjadi, di mana resiko insudtri dapat berbeda antara sektor insdustri yang satu dengan yang lainnya. Jumlah keseluruhan perusahaan sub sektor *basic materials* yang termasuk dalam populasi penelitian ini adalah sebanyak 41 perusahaan.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan tehnik purposive sampling yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Beberapa kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel meliputi:

1. Perusahaan sub sektor *basic materials* yang tercatat di BEI dari periode 2020 sampai 2021.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *delisting* pada periode 2020 sampai 2021.
3. Menyajikan laporan keuangan bersama dengan laporan auditor independen secara komprehensif dan berurutan pada rentang waktu 2020 hingga 2021.

4. Perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI yang memakai mata uang asing

Tabel 3.1 Karakteristik Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sub sektor <i>basic materials</i> yang tercatat di BEI tahun 2020-2021	41
Perusahaan yang mengalami delisting selama periode penelitian	(5)
Tidak terdapat laporan keuangan beserta laporan auditor independen secara lengkap dan berturut-turut selama periode penelitian	(3)
Perusahaan yang memakai mata uang asing	(7)
Jumlah sampel	26
Tahun pengamatan	2
Total sampel untuk periode penelitian 2020-2021	52

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan dalam proses akumulasi data adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, yang berarti data tersebut diukur menggunakan skala numerik. Data kuantitatif adalah data yang diekspresikan dalam bentuk angka.

2. Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang merujuk pada informasi yang diperoleh melalui cara tidak langsung dari pihak lain dan memiliki relevansi tentang penelitian yang

dilakukan, seperti histori perusahaan, ruang lingkup, buku, artikel, serta situs di internet (Sugiyono, 2019). Penelitian ini mengumpulkan informasi dengan mengunduh laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan dari website Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id, yang mencakup periode observasi tahun 2020-2021.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode akuisisi data melalui dokumentasi dengan mengakses secara langsung catatan-catatan atau laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan di sub sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Informasi sekunder yang diperoleh dari BEI mencakup laporan auditor independen dan laporan keuangan setiap perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar dan memenuhi kriteria pemilihan sampel, dan juga Peta Pasar Modal Indonesia untuk rentang waktu 2020 hingga 2021.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah keterlambatan audit. Keterlambatan audit menggambarkan jangka waktu antara penutupan tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan auditor independen diumumkan. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam mengukur variabel (Y) ini yang menggunakan satuan waktu (jumlah hari) dan hasil tersebut dijelaskan dalam bentuk rata-rata (mean) waktu penyelesaian audit, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Sulthoni (2019).

2. Variabel Independen

a. Ukuran Perusahaan (X1)

Konsep ukuran perusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh Dyer dan McHugh (1975) yang di kutip dari penelitian Sulthoni (2019), mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung mempunyai upaya untuk meminimalkan audit delay dimana mereka diawasi lebih ketat oleh publik. Untuk mengukur variabel ini, metode pengukuran yang digunakan mengacu pada penelitian Susilawati dan Safary (2020) yaitu dengan menghitung logaritma dari total aset perusahaan.

b. DAR (X2)

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua tanggung jawabnya diukur melalui suatu rasio yang disebut solvabilitas. Menurut Mamduh dan Halim (2005) dalam penelitian Sulthoni (2019), perusahaan yang tidak solvabel merupakan perusahaan yang mempunyai jumlah utang yang besar daripada total asetnya. Solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

c. DER (X3)

Solvabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya. Menurut Mamduh dan Halim (2005) dalam penelitian Sulthoni (2019), perusahaan yang tidak solvabel merupakan perusahaan

yang mempunyai jumlah utang yang besar daripada total modalnya.

Solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Tabel 3.2 Variabel Operasional dan Pengukuran

No	Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Audit Delay</i> (Y)	Tanggal Lap. Audit - Tanggal penutupan tahun buku	Rasio
2	Ukuran Perusahaan (X1)	Total Aset	Rasio
3	<i>DAR</i> (X2)	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
4	<i>DER</i> (X3)	$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$	Rasio

3.6 Uji Asumsi Klasik

Sebelum memanfaatkan analisis regresi, terdapat suatu prinsip dasar yang perlu diingat ialah harus terpenuhi agar estimasi linear yang tidak bias menjadi bagus untuk model regresi yang didapatkan melalui metode kuadrat terkecil biasa. Dengan memenuhi asumsi-asumsi ini, hasil yang diperoleh akan menjadi lebih akurat, mendekati atau bahkan sama dengan realitas yang sebenarnya. Asumsi-asumsi dasar ini dikenal sebagai asumsi klasik, yang terdiri dari beberapa hal berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengamati apakah data dalam bentuk yang normal dalam persamaan regresi yang dihasilkan memiliki distribusi yang normal atau tidak normal. Persamaan regresi dianggap baik jika data dari variabel bebas dan variabel terikatnya memiliki distribusi yang mendekati normal atau bahkan sepenuhnya normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah ada hubungan yang berarti antara variabel independen dalam satu model regresi linear berganda. Dan jika ada terdapat hubungan yang kuat antara variabel bebas tersebut, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat terganggu.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai untuk mengevaluasi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi. Jika varians residual konstan, hal ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika terdapat perbedaan varians, maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, kemungkinan terdapat masalah

autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya.

3.7 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, menerapkan pendekatan analisis data yang melibatkan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk melakukan pemeriksaan dan interpretasi masalah penelitian secara kuantitatif. Data penelitian dikuantifikasi untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam analisis. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS v25.

Karena pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif, maka analisis yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Analisis statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengolah informasi dengan tujuan memberikan gambaran atau visualisasi informasi yang telah dikumpulkan, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang mengenai karakteristik demografi responden dan gambaran tentang variabel-variabel yang diinvestigasikan dalam penelitian ini. Pendekatan analisis yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif yang melibatkan penggunaan ukuran konsentrasi seperti rata-rata dan

ukuran dispersi seperti maksimum, minimum, mean dan standar deviasi.

2. Analisis statistik Inferensial

Analisis inferensial adalah metode statistik untuk menggambarkan data sampel dan kemudian menggeneralisasi (membedakan) hasilnya ke populasi dari mana sampel itu diambil (Sugiyono, 2019).

Analisis inferensial melibatkan penggunaan alat statistik parametrik untuk menguji parameter populasi berdasarkan data sampel.

Pendekatan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Metode regresi linier berganda merupakan metode untuk memperkirakan hubungan sebab-akibat antara satu atau lebih variabel independen dan variabel dependen.

Model regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : *Audit Delay*
- X₁ : Ukuran Perusahaan
- X₂ : DAR
- X₃ : DER
- α : Konstanta
- b₁, b₂ : Koefisien Regresi
- e : Error

3. Uji Adjusted R Squared (R^2)

Uji Adjusted R Squared (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

3.8 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial, juga dikenal sebagai uji T, digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan rumusan hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = 0$: ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

$H_0 : \beta_2 = 0$: DAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

$H_0 : \beta_3 = 0$: DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: DAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

$H_a : \beta_3 \neq 0$: DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

Untuk menguji hipotesis dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikan (α) 0.05 dengan kriteria:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan, juga dikenal sebagai uji F, digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel bebas secara kolektif terhadap variabel terikat. Dengan rumus hipotesis :

$H_o = \beta_4 = 0$: ukuran perusahaan, DAR dan DER secara simultan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *Audit Delay*.

$H_o = \beta_4 \neq 0$: ukuran perusahaan, DAR, dan DER secara simultan memiliki dampak yang signifikan terhadap *Audit Delay*

Untuk menguji hipotesis dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} pada tingkat signifikan (α) 0.05 dengan kriteria:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

Hasil data yang diperoleh selama penelitian ini akan diuraikan pada sub bab ini. Data yang diuraikan merupakan data atau informasi singkat Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

4.1.1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Dari sudut sejarah, kehadiran pasar modal telah ada sebelum Indonesia meraih kemerdekaannya. Pasar modal, juga dikenal sebagai bursa efek, muncul pada zaman penjajahan Belanda, khususnya pada tahun 1912 di Batavia. Pada periode tersebut, bursa efek didirikan oleh pemerintah India Belanda guna memenuhi kepentingan pemerintahan kolonial atau VOC. Pada awal abad ke-19, pemerintahan kolonial Belanda mulai mengembangkan perkebunan besar di Indonesia, yang memerlukan sumber dana yang cukup. Dana tersebut dihimpun melalui tabungan, terutama dari kelompok masyarakat Belanda dan Eropa lainnya, yang memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan penduduk pribumi. Inilah faktor utama yang mendorong pemerintah kolonial pada saat itu untuk mendirikan pasar modal. Setelah persiapan yang matang dilakukan, akhirnya pada tanggal 14 Desember 1912, Amsterdamsche Effectenbourse mendirikan cabang Batavia. Pelaksanaannya diurus oleh *Vereniging voor de Effectenhandel* dan aktivitas perdagangan segera dimulai.

Pada awalnya, bursa ini terlibat dalam perdagangan saham dan obligasi dari perusahaan perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia, juga obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah (baik tingkat provinsi maupun kotapraja), serta sertifikat saham perusahaan-perusahaan Amerika yang dikeluarkan oleh biro administrasi di Belanda dan efek-efek dari perusahaan Belanda lainnya. Walaupun bursa efek sudah ada sejak tahun 1912, pertumbuhan dan perkembangannya tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Bahkan, dalam beberapa periode, aktivitas di bursa efek mengalami masa-masa sepi. Ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dampak Perang Dunia I dan II, peralihan kekuasaan dari pemerintah kolonial ke pemerintah Republik Indonesia, serta beragam kondisi yang menghambat fungsi normal dari bursa efek tersebut.

Peristiwa awal perkembangan pasar modal di Indonesia dirayakan pada tanggal 14 Desember 1912, ketika pemerintah Hindia Belanda mendirikan bursa efek pertama di Batavia. Antara tahun 1914 dan 1918, Bursa Efek Batavia ditutup sementara karena dampak Perang Dunia I, kemudian di buka kembali pada tahun 1925 bersamaan dengan Bursa Efek Semarang dan Surabaya. Pada awal tahun 1939, Bursa Efek Semarang dan Surabaya mengalami penutupan akibat isu-isu politik yang terkait dengan Perang Dunia II. Selama periode 1942 - 1952, Bursa Efek Jakarta sekali lagi ditutup akibat dampak dari Perang Dunia II. Meskipun begitu, pada tahun 1952, Bursa Efek Jakarta dihidupkan kembali melalui penerbitan UU Darurat Pasar Modal 1952 oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiradnata) dan Menteri Keuangan (Prof. DR. Sumitro Djojohadikusumo). Pada saat itu,

instrumen yang diperdagangkan adalah Obligasi Pemerintah RI tahun 1950. Seiring dengan itu, terjadi Program Nasionalisasi perusahaan Belanda pada tahun 1956 mengakibatkan aktivitas di Bursa Efek semakin surut, yang berujung pada masa kevakuman perdagangan hingga tahun 1977.

Pada tahun 1977, pemerintah Republik Indonesia memulai kembali aktivitas pasar modal, dan dalam beberapa tahun setelahnya, pasar modal mengalami pertumbuhan yang sejalan dengan berbagai kebijakan dan peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah. Pada tanggal 28 Desember 1976, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 52 tahun 1976, pasar modal resmi diakui, dan pada tanggal 10 Agustus 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Operasi Bursa Efek Jakarta (BEJ) diawasi oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Penghidupan kembali pasar modal ini juga ditandai oleh penawaran saham perdana oleh PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Dari sekitar tahun 1977 hingga 1987, perdagangan di BEJ sangat pasif, Sampai tahun 1987, hanya terdapat 24 perusahaan yang mencatatkan sahamnya. Penduduk cenderung lebih memilih memanfaatkan produk-produk perbankan daripada menggunakan instrumen dari Pasar Modal. Demi mengatasi kondisi ini, pemerintah mengimplementasikan sejumlah langkah kebijakan yang bukan berbentuk peraturan perpajakan, seperti Paket Desember 1987 (PAKDES 87). Paket ini membuka jalan bagi perusahaan untuk melaksanakan Penawaran Umum serta menarik investasi asing ke dalam negeri.

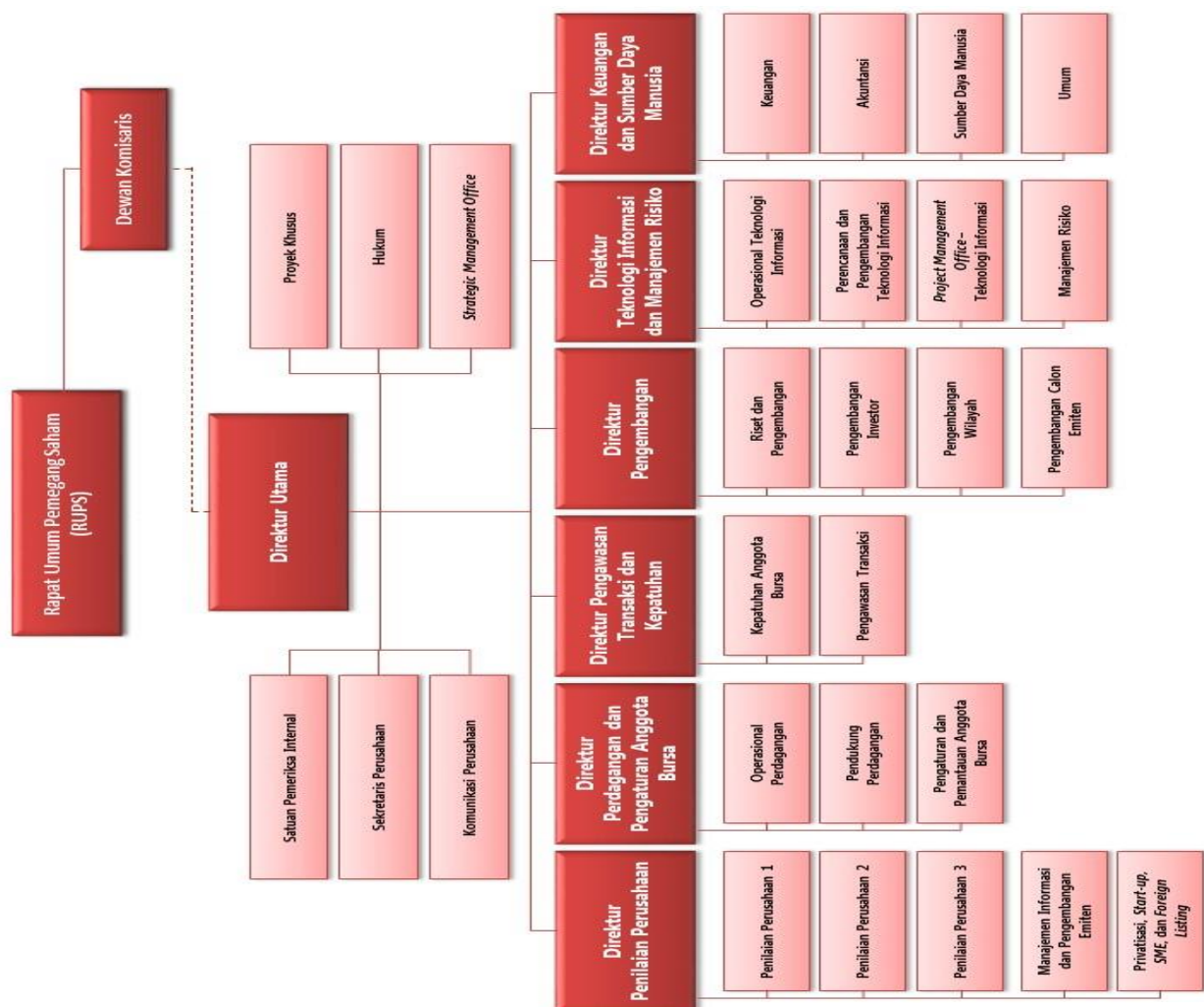
Pada 2 Juni 1998, dimulailah operasional Bursa Paralel Indonesia (BPI) dengan manajemen yang diberikan kepada Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), yang termasuk anggota-anggota seperti broker dan dealer. Lalu, pada Desember 1988, Pemerintah menerbitkan Paket Desember 1988 (PAKDES 88) yang memfasilitasi perusahaan-perusahaan untuk mengadakan penawaran umum saham serta memberlakukan kebijakan lain yang mendorong perkembangan pasar modal. Pada 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) memulai aktivitasnya dengan manajemen yang dijalankan oleh PT Bursa Efek Surabaya, perusahaan terbatas yang dikelola secara swasta. Akhirnya, tahun 1995 menyaksikan penggabungan Bursa Paralel Indonesia dengan Bursa Efek Surabaya sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 53 tahun 1990 dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1548 tahun 1990. Dampak dari ini adalah peralihan peran Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Pada 13 Juli 1992, terjadi perubahan kepemilikan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dari sektor publik menjadi sektor swasta dan menjadi PT Bursa Efek Jakarta.

Pada 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta memperkenalkan platform perdagangan otomatis bernama JATS (Jakarta Automated Trading Systems). Inovasi ini memfasilitasi perdagangan saham dengan tingkat frekuensi yang lebih tinggi dan menjamin kelancaran serta transparansi pasar secara optimal lebih adil dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Lebih lanjut, sistem ini mengatasi keterbatasan yang ada pada sistem manual, termasuk kesalahan penulisan dan keterlambatan dalam

penyampaian informasi. Pada tahun 2002, Bursa Efek Jakarta mulai mengimplementasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading) memiliki berbagai kelebihan jika dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya, yaitu perdagangan yang dilakukan di lokasi bursa secara fisik. Inovasi ini membantu mempermudah para investor dalam melaksanakan transaksi jual beli saham. Akhirnya, pada tahun 2007 Bursa Efek Surabaya bergabung dengan Bursa Efek Jakarta dan merubah namanya menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Sumber : www.idx.co.id

4.1.3 Gambaran Umum Objek Penelitian

Rangkuman mengenai cakupan penelitian menguraikan langkah-langkah dalam memilih sampel dan kelompok perusahaan yang mewakili populasi dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini tertuju pada perusahaan-perusahaan pada subsektor bahan baku yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2020 hingga 2021. Proses seleksi sampel dapat dirinci dalam tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Penarikan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sub sektor <i>basic materials</i> yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2021	41
Perusahaan yang mengalami delisting selama periode penelitian	(5)
Tidak terdapat laporan keuangan beserta laporan auditor independen secara lengkap selama periode penelitian	(3)
Perusahaan yang memakai mata uang asing	(7)
Jumlah sampel untuk 1 tahun	26
Tahun pengamatan (Tahun)	2
Total sampel untuk periode penelitian 2020 - 2021	52

Sumber: Diolah penulis

Setelah mengidentifikasi jumlah perusahaan di sub sektor *basic materials* yang cocok untuk dijadikan subjek penelitian, langkah *purposive sampling* diimplementasikan guna menentukan sampel, dipilih sejumlah 52 perusahaan. Data dari tabel 4.1 di atas mengungkapkan bahwa dari total 41 perusahaan dalam sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya 26 perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk

diambil sebagai sampel. Selanjutnya, dalam 2 periode yang menjadi pengambilan pengamatan untuk sampel.

4.1.4 Deskripsi Data Atas Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Yaitu Ukuran Perusahaan, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Audit Delay*. Entitas yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang berada dalam subsector Basic Materials dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2021.

a. Deskripsi data variabel Opini *Audit Delay* (Y)

Audit delay merupakan variabel yang diteliti sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, dan pengukuran variabel ini menggunakan metode dengan mengurangkan tanggal laporan audit dengan tanggal laporan penutupan tahun buku.

b. Deskripsi data variabel Ukuran Perusahaan (X1)

Ukuran perusahaan adalah variabel yang berperan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan mengamati jumlah total aset yang ada di laporan keuangan tutup buku yang telah diaudit.

c. Deskripsi data variabel *Debt to Assets Ratio* (X2)

Rasio Utang terhadap Aset adalah variabel yang berperan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan membagi total utang oleh total aset.

d. Deskripsi data variabel *Debt to Equity Ratio* (X3)

Rasio Utang terhadap Ekuitas adalah variabel yang berfungsi sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan membagi total utang oleh modal.

Berikut ini adalah data variabel independen Solvabilitas sebagai variabel independen diukur dengan menggunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*) dimana total utang dibagi dengan total aset, DER (*Debt to Equity Ratio*) dimana total utang dibagi dengan modal, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. *Audit delay* menjadi variabel yang menjadi fokus sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, dan pengukuran variabel ini menggunakan metode dengan melihat tanggal laporan audit dikurangkan dengan tanggal laporan penutupan tahun buku.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Dari hasil pengujian terhadap berbagai pelanggaran asumsi klasik terhadap data penelitian, dapat diuraikan seperti berikut:

4.2.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengevaluasi apakah dalam kerangka model regresi, distribusi dari variabel gangguan atau residual memiliki karakteristik normal (Ghozali 2018). Proses pengujian normalitas dengan menggunakan visualisasi perlu dilakukan secara cermat, karena pembacaan grafik dapat menimbulkan bias bagi orang yang membacanya. Bisa saja grafik normalitas secara kasat mata terlihat berdistribusi normal, namun pada kenyataannya secara statistik hasil uji normalitas tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan uji

statistik non-parametik Kolmogorov - Smirnov untuk pengujian normalitas distribusi data. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil pengujian normalitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.79201415
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.085
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Diolah penulis

Dengan merujuk pada informasi yang tertera dalam tabel di atas, pengujian normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Dengan mempertimbangkan bahwa nilai signifikansi tersebut melebihi 0,05, dapat disarankan bahwa data mengikuti distribusi normal dan ini memungkinkan untuk melanjutkan analisis regresi berganda.

4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali 2018). Variabel-variabel independen yang tidak menunjukkan hubungan korelasi antara satu sama lain merupakan prasyarat bagi suatu model regresi yang

valid. Hasil pengujian multikolinieritas pada variabel-variabel independen dalam penelitian ini.

Untuk mengidentifikasi adanya multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai toleransi dan juga faktor inflasi varian (VIF). Kedua ukuran ini mengindikasikan bagaimana setiap variabel independen terpengaruh oleh variabel independen lainnya. Secara sederhana, masing-masing variabel independen menjadi variabel terikat dan dipengaruhi oleh variabel independen lainnya. Nilai toleransi menggambarkan seberapa besar variasi dalam variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dengan kata lain, nilai toleransi yang rendah sebanding dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/\text{toleransi}$), menunjukkan tingkat multikolinieritas yang lebih tinggi. Sebagai panduan umum, nilai toleransi di bawah 0,10 atau nilai VIF di bawah 10 sering digunakan sebagai batasan.

Dengan menggunakan bantuan software SPSS v25 menghasilkan *output* nilai VIF untuk setiap variabel independen sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Total Aset	.981	1.019
	DAR	.567	1.763
	DER	.569	1.758

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Diolah penulis

Keberadaan multikolinieritas dapat dinilai melalui nilai toleransi dan VIF (Variance Inflation Factor). Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel di atas, nilai toleransi untuk semua variabel independen melebihi 0,10. Sementara itu, seluruh nilai VIF berada di angka yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel independen seluruhnya bebas dari multikolonieritas dan dapat digunakan dalam analisis regresi berganda.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam kerangka model regresi terjadi variasi yang tidak seragam pada residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Ghozali 2018). Model regresi yang dianggap baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas, yang berarti variasi residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya memiliki pengamatan yang lain adalah tetap (Ghozali 2018). Dengan melakukan uji Glejser maka dapat ditemukan apakah model regresi terbebas dari heteroskedastisitas atau tidak. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari uji Glejser.

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	9.589	3.269		2.934	.005
	Total Aset	-1.260	.000	-.156	-1.145	.258
	DAR	1.706	.000	.307	1.713	.093
	DER	5.111	.000	.044	.248	.805

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Diolah penulis

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk seluruh variabel independen berada di atas 0,05 dimana variabel ukuran perusahaan sebesar 0,258 (diatas 0,05), variabel DAR sebesar 0,093 (diatas 0,05), dan variabel DER sebesar 0,805 (diatas 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, kemungkinan terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW).

<u>Durbin-Watson</u>	<u>Keterangan</u>
1,633	Tidak Autokorelasi

Sumber : Diolah Penulis

Berdasarkan data diatas nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh ialah sebesar 1,633 lebih besar dari batas atas d_U sebesar 1,6269 dan kurang dari $(4-d_U)$ atau $4-1,6269 = 2,3731$, maka diperoleh persamaan $d_U < DW < 4-d_U$ yaitu $1,6269 < 1,633 < 2,3731$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Data Penelitian

Bagian ini menguraikan hasil dari analisis data penelitian, yang melibatkan penggunaan alat analisis statistik deskriptif serta analisis statistik inferensial yang diterapkan dalam penelitian ini. Analisis ini memberikan gambaran mengenai data-data yang akan diolah maupun yang telah diolah secara terperinci. Berikut penjelasan masing-masing analisis statistik:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dari data dengan memperhatikan nilai-nilai seperti rata-rata (mean), range, nilai maksimal, dan nilai minimal. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan menggunakan software SPSS v25 dalam penelitian ini:

Tabel 4.5 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	52	45	145	84.19	21.847
Total Aset	52	317310718779	7800624400000	10024284461951.96	16088677229312.898
DAR	52	10238247	856116101	351000448.75	233902962.496
DER	52	2532215	5950047992	929343666.19	1128228455.566
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Diolah penulis

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat informasi variabel dependen *Audit Delay* (Y) yang tertera pada tabel, memiliki rentang nilai minimum sebesar 45 sampai dengan maksimum 145. Rata – rata dari variabel *Audit Delay* adalah 84,19 sampai dengan standar deviasi sebesar

21,847. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata Audit Delay untuk sebuah perusahaan adalah sekitar 84,19.

Variabel independen Ukuran Perusahaan (X1) yang dinyatakan sebagai Total Aset yang menunjukkan rentang nilai minimum sebesar 317,310,718,779 sampai dengan maksimum sebesar 78,006,244,000,000. Rata – rata (mean) dari Ukuran Perusahaan yaitu 10,024,284,461,951.96 sampai dengan standar deviasi sebesar 16,088,677,229,312.898. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata untuk suatu Ukuran perusahaan sebesar 10,024,284,461,951.96.

Variabel independen DAR (X2) menunjukkan rentang nilai minimum sebesar 10,238,247 sampai dengan maksimum sebesar 856,116,101. Rata – rata dari DAR adalah 351,000,448.75 sampai dengan standar deviasi sebesar 233,902,962.496. Ini menandakan bahwa waktu rata-rata yang diperlukan untuk menyelesaikan utang - utang yang memiliki durasi pendek maupun panjang dengan memakai *assets ratio* sebesar 351,000,448.75.

Variabel independen DER (X3) menunjukkan rentang nilai minimum sebesar 2,532,215 sampai dengan maksimum sebesar 5,950,047,992. Rata – rata dari DER adalah 929,343,666.19 sampai dengan standar deviasi sebesar 1,128,228,455.566. Ini mengindikasikan bahwa waktu rata-rata yang diperlukan untuk melunasi utang-utang, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, adalah dengan memakai *equity ratio* sebesar 929,343,666.19.

2. Analisis Statistik Inferensial

Dalam penelitian ini, metode analisis statistik inferensial yang diterapkan adalah regresi Inier berganda, yang dijalankan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi dampak Ukuran Perusahaan, DAR, dan DER terhadap Audit Delay. Berikut ini tersedia sebuah tabel yang menampilkan hasil data dari analisis regresi berganda dalam penelitian ini.

Tabel 4.6 Analisis Koefisien Regresi dan Persamaan Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	83.309	5.323		15.651	.000
Total Aset	-5.158	.000	-.380	-2.877	.006
DAR	8.085	.000	.087	.499	.620
DER	3.461	.000	.179	1.031	.308

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Diolah penulis

Berdasarkan tabel 4.6 di atas didapat nilai konstanta dan koefisien regresi, sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 83.309 - 5.158X_1 + 8.085X_2 + 3.461X_3 + e$$

Persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 83.309. Hal ini berarti bahwa jika variabel dependen dianggap konstan, maka ukuran perusahaan yang dinyatakan sebagai Total Aset, DAR, dan DER berpengaruh sebesar 83.309. Selain itu

persamaan regresi linier berganda diatas, terdapat nilai koefisien regresi variabel independen yang positif dan negatif. Nilai koefisien X yang positif artinya apabila terjadi perubahan pada variabel X, maka akan menyebabkan perubahan secara searah dengan variabel Y.

Koefisien regresi X1 (ukuran perusahaan) sebesar -5.158 yang berarti bahwa jika X1 (ukuran perusahaan) naik sebesar satu satuan, Sebagai akibatnya, nilai Y (*audit delay*) akan mengurang sekitar 5.158 unit atau sekitar 51,58%, dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya tetap tidak berubah (konstan).

Koefisien regresi dari X2 (DAR) adalah 8.085, yang mengindikasikan bahwa ketika X2 (DAR) meningkat sebesar satu unit, Y (*audit delay*) akan mengalami kenaikan sekitar 8.085 unit atau sekitar 80,85%, dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan.

Koefisien regresi dari X3 (DER) adalah 3.461, yang menunjukkan bahwa apabila X3 (DER) meningkat satu unit, Y (*audit delay*) akan meningkat sekitar 3.461 unit atau sekitar 34,61%, dengan anggapan bahwa variabel independen lain tetap tidak berubah (konstan).

2. Uji Adjusted R Squared (R^2)

Tabel 4.7 Uji Adjusted R Squared (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423 ^a	.179	.681	20.40114

a. Predictors: (Constant), DER, Total Aset, DAR

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Diolah Penulis

Besarnya nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,681. Hal ini menunjukkan presentase sumbangan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap variabel dependen yaitu *audit delay* adalah sebesar 68,1%. Dengan kata lain, variabel dependen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 68,1% pengaruhnya terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya 31,9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, yaitu faktor lain yang dapat mempengaruhi audit delay.

4.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini memanfaatkan model analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Model ini dinilai melalui uji statistik F dan uji statistik T.

1. Uji Statistik T

Berdasarkan pengujian asumsi klasik, koefisien regresi, dan uji statistik F, maka diperoleh kesimpulan bahwa data yang digunakan adalah layak dan memenuhi kriteria untuk menggunakan model regresi berganda. Langkah berikutnya adalah melakukan uji signifikansi individual atau uji statistik T. Esensinya, uji statistik T mengungkap sejauh mana dampak dari satu variabel penjelas atau independen secara sendirian dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali 2018).

Uji statistik T diterapkan untuk menilai apakah variabel Ukuran Perusahaan, DAR, dan DER memiliki dampak terhadap variabel *Audit Delay*. Jika nilai t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel maka H_a

diterima dan H_0 ditolak, dan jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Dapat dilihat bahwa variabel independen Ukuran Perusahaan, yang diukur sebagai Total Aset, menyatakan bahwa nilai t yang dihitung untuk variabel Ukuran Perusahaan adalah -2.877 (tanda negatif diabaikan) yang berarti lebih besar dari t tabel yaitu 1.675 dikarenakan nilai t yang dihitung lebih besar daripada nilai t tabel, mengindikasikan penerimaan H_1 dan penolakan H_0 , maka variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif. Sedangkan dilihat pada nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yakni 0,006, maka variabel ukuran perusahaan signifikan.

Hasil dari uji hipotesis H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*

Variabel independen DAR menunjukkan bahwa nilai t yang dihitung untuk DAR adalah 0.499, yang ternyata lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel, yakni 1.675. Karena nilai t yang dihitung lebih rendah daripada nilai t tabel, ini mengindikasikan bahwa kita tidak dapat menolak hipotesis nol (H_0) dan dapat menerima bahwa variabel DAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan dilihat pada nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,620, maka variabel DAR tidak berpengaruh signifikan.

Hasil dari uji hipotesis H2: DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*

Variabel independen DER menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk DER adalah 1.031, yang ternyata lebih rendah dari nilai t pada tabel, yakni 1.675. Karena nilai t yang dihitung lebih rendah dari nilai t tabel, ini

mengarah pada penolakan hipotesis alternatif (H_3) dan menerima hipotesis nol (H_0), menunjukkan bahwa variabel DER tidak memiliki dampak signifikan. Sedangkan dilihat pada nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,308, maka variabel DER tidak berpengaruh signifikan.

Hasil dari uji hipotesis H_3 : DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*

2. Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk mengassess dampak kolektif dari variabel independen terhadap variabel tergantung. Jika nilai F hitung melebihi nilai F tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dimana telah diketahui bahwa variabel independen terdiri atas ukuran perusahaan (X_1), DAR (X_2), dan DER (X_3) dan variabel dependen adalah *Audit Delay* (Y). Di bawah ini disajikan tabel yang memperlihatkan hasil uji statistik F.

Terlihat bahwa nilai F hitung adalah 3,495, sementara nilai F tabel adalah 2,783. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, menghasilkan penerimaan hipotesis alternatif (H_a) dan penolakan hipotesis nol (H_0). Oleh karena itu, variabel (Ukuran Perusahaan, DAR, dan DER) secara bersama-sama memiliki dampak pada *Audit Delay*. Selain itu, mempertimbangkan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05, yakni 0,022, kita bisa menyimpulkan bahwa hipotesis ini diakui dan memiliki tingkat signifikansi yang bermakna.

Interpretasi hasil dalam penelitian ini menjelaskan mengenai hasil dari analisis data serta pengujian hipotesis yang dilakukan. Disamping itu,

interpretasi ini juga akan memberikan penjelasan tentang hasil penelitian mana saja yang berlawanan atau sesuai dengan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan, dan tentu saja hasil penelitian tersebut akan dijelaskan dengan teori atau hasil kutipan dari jurnal-jurnal sebelumnya. Berikut interpretasi hasil penelitian untuk masing-masing variabel.

a) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung (-2,877) lebih besar daripada nilai t tabel (1,675). Dengan t hitung melebihi t tabel, yaitu 1,675, hal ini menandakan penerimaan hipotesis. Berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Yang artinya ada pengaruh positif antara ukuran perusahaan (X_1) dengan *audit delay*. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan maka semakin tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan, karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pegawai, kreditur, dan pemerintah. Sehingga perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit yang lebih awal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sulthoni (2019) yang mencatat tidak ada dampak signifikan antara ukuran perusahaan dan *audit delay*.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, terlihat bahwa nilai t hitung (-2,877) lebih besar daripada nilai t

tabel (1,675). Karena t hitung melebihi t tabel, yang nilainya adalah 1,675, ini mengindikasikan penerimaan hipotesis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya.

b) Pengaruh DAR terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan analisis data dan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa nilai t hitung (0,499) lebih rendah daripada nilai t tabel (1,675). Dengan t hitung lebih kecil dari t tabel untuk variabel DAR, ini menandakan penolakan hipotesis. Ini menunjukkan bahwa variabel DAR tidak menunjukkan memiliki dampak signifikan terhadap *Audit Delay*. Ternyata, kemampuan perusahaan dalam menanggulangi semua kewajibannya tidak memiliki dampak pada *audit delay*. Fenomena ini muncul karena auditor telah mengatur tindakan pemeriksaan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang menggambarkan bahwa pelaksanaan tindakan audit pada perusahaan, baik yang memiliki banyak utang dan banyak pemberi pinjaman (*debt holder*), maupun yang memiliki utang yang lebih sedikit dan jumlah pemberi pinjaman yang terbatas, tidak akan mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Ini disebabkan oleh upaya auditor yang telah

memperhitungkan waktu yang cukup untuk mengeksekusi proses audit terhadap kewajiban utang.

Hasil tersebut juga sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syifa dan Kunarto (2020) yang menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat tinggi atau rendahnya DAR yang dihasilkan oleh perusahaan tidak memiliki dampak terhadap tingkat *audit delay* pada perusahaan sektor *Basic Materials*.

c) Pengaruh DER terhadap *Audit Delay*

Melalui analisis data dan uji hipotesis, ditemukan bahwa nilai t hitung (1.031) lebih kecil daripada nilai t tabel (1.675). Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih rendah dari t tabel untuk variabel DER, menghasilkan penolakan hipotesis. Ini berarti bahwa variabel DER tidak memiliki dampak signifikan terhadap *audit delay*. Ternyata, kapasitas perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya tidak berdampak pada penundaan dalam proses audit. Ini terjadi karena standar audit yang ada diatur dalam SPAP, yang menetapkan bahwa pelaksanaan langkah-langkah audit pada perusahaan, baik yang memiliki jumlah utang yang besar dengan banyak pemberi pinjaman, maupun perusahaan dengan utang yang lebih kecil dan jumlah pemberi pinjaman yang terbatas, tidak akan memiliki dampak pada waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. Auditor yang

bertanggung jawab telah mengatur alokasi waktu yang cukup untuk menyelesaikan tahapan audit terkait utang tersebut.

Hasil tersebut juga sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilawati dan Safary (2020) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tinggi atau rendahnya DER yang dicapai oleh perusahaan tidak memiliki dampak terhadap tingkat *audit delay* pada perusahaan sektor *Basic Materials*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, yang berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan maka rentan waktu *audit delay* akan semakin cepat, sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka rentan waktu *audit delay* akan lambat.
2. DAR tidak memiliki dampak pada *audit delay*, mengindikasikan bahwa perbedaan tinggi atau rendahnya DAR yang diperoleh oleh perusahaan tidak memperlihatkan dampak pada tingkat penundaan audit dalam perusahaan pada sektor Bahan Baku yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. DER tidak memiliki dampak pada *audit delay*, menunjukkan bahwa variasi tinggi atau rendahnya DER yang diperoleh oleh perusahaan tidak memiliki efek terhadap kecepatan atau kelambatan *audit delay* pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
4. Ukuran Perusahaan (X1), DAR (X2), dan DER (X3) secara simultan atau bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* (Y), yang berarti hipotesis teruji secara statistik dan terbukti

apabila Ukuran Perusahaan meningkat akan meningkatkan juga DAR dan DER.

5.2 Saran

Adapun saran yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan
 - a. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah indikator dan variabel lain baik variabel dependen maupun variabel independen dikarenakan terdapat faktor lain yang memengaruhi penundaan dalam proses audit.
 - b. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk menggunakan rentang waktu time series yang lebih ekstensif daripada penggunaan time series selama 2 tahun seperti dalam penelitian ini.
2. Untuk operasional
 - a. Semua perusahaan yang memutuskan untuk go public sebaiknya mengusahakan untuk segera melaporkan laporan keuangan mereka, dengan tujuan agar laporan keuangan tersebut memiliki nilai bagi pihak yang menggunakannya dan bisa dijadikan landasan untuk mengambil keputusan.
 - b. Bagi investor, disarankan untuk memperlihatkan ukuran perusahaan, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* yang dilihat dari total hutang, total aset dan modal. Para investor harus memperhatikan jika ingin menanam modalnya, terutama pada

entitas yang termasuk dalam subsektor Bahan Baku dan tercatat di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. A., Drs. Majida, S. M., & Drs Eddy Budiono, M. Q. (2018). Audit Delay : Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Reputasi Kap Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Lq45 Tahun 2013- 2016). *E-Proceeding Of Management* : Vol.5, No.1 Maret 2018 | Page 520.
- Annisa, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran Dan Audit Tenure terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol.1, No.1, Januari 2018. Hal. 108-121.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25.
- Gunawan, E., & Harjanto, K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 214–230. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v12i2.1729>
- Harjanto, K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit delay. *Ultima Accounting*, Vol. 9 No.2, 2 Desember 2017. Hal. 33-49.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2018. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. PSAK No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan – Edisi. 2018. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Perusahaan, P. U., Nurzahro, S., Kunarto, D., & Ak, M. (2020). *Syifa Nurzahro 1 dan Kunarto 2*. 1–17.
- Puri Rahayu, L. R. (2017). “Determinants of Audit Delay in Indonesia Companies: Empirical Evidence.” *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25273/inventory.v1i1.5010>
- Saputra, A. D., Irawan, C. R., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 286. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.239>
- Subagja, E. H. (2022). Analisa Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, dan Debt to Equity Terhadap Audit Delay. *ECo-Fin*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.456>
- Suparsada, N. P. Y. D., & Putri, I. A. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 18, 60–87.

Susilawati, S., & Safary, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 24–36. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i1.93>

Wicaksono, Priyo, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada PerusahaanPerusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Makasar: Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Hasanuddin.

<http://www.idx.co.id/idid/beranda/perusahaantercatat/laporankeuanganandahunan.aspx> Bursa Efek Indonesia diakses pada tanggal 3 April 2018.